




Catatan HZ Jelang Purnatugas (7)

Jangan Sombong dan Jangan Menjadi Penakut



MEMASUKI lingkungan Pemkot Jogjakarta, saya membuat perubahan iklim birokrasi yang lebih egaliter. Saya tanamkan pengertian bahwa menyandang jabatan adalah sekadar pembagian tanggung jawab yang berbeda, bukan berarti tidak boleh duduk sama tinggi. Kita sama-sama mengemban amanah untuk melayani masyarakat Kota Jogjakarta. Sedangkan saya ditugaskan menjadi kepala pelayannya. Saya buka kesempatan untuk

egaliter kepada seluruh jajaran birokrasi Pemkot. Semua boleh mengungkapkan pendapat, gagasan dan pemikiran tanpa harus menunggu dipersilakan wali kota. Berbeda pendapat bukan sesuatu yang salah dan harus dimusuhi, meskipun dalam perjalanannya mereka tidak sepenuhnya berani mengungkapkan pendapatnya. Bagi saya mendengar itu penting, meskipun nanti semua keputusan ada di tangan saya ■

▶ Baca *Jangan...* Hal 11

Pemimpin Bukan Hanya Memerintah

■ JANGAN...
Sambungan dari hal 1

Dengan banyak mendengar dari teman-teman, keputusan yang saya hasilkan akan lebih komprehensif.

Kemudian saya melakukan transformasi organisasi untuk menyatukan visi saya kepada jajaran birokrasi Pemkot. Saya lakukan dialog panjang dalam menyampaikan visi yang akan saya jalankan. Perubahan ini saya lakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit, sehingga seolah-olah tanpa terasa bahwa perubahan telah terjadi.

Saya mengajak jajaran birokrasi untuk "jangan sombong" artinya jika ada dua pendapat yang sama maupun berbeda, keduanya harus sama-sama didengar. Juga "jangan menjadi penakut" setiap mengambil keputusan karena tidak ada keputusan yang sempurna. Keberanian mengambil keputusan dengan terukur sekaligus berani mengambil risiko.

Saya banyak memberikan contoh yang konsisten dalam setiap kebijakan. Bukan dengan cara langsung memobilisasi. Pemimpin bukan hanya memberi perintah atau instruksi, tapi harus mampu berdiri di tengah mereka memberi keteladanan yang baik.

Leadership yang baik harus bisa memberi contoh sekaligus memiliki sikap konsisten. Modal besar dimanapun kita berada adalah integritas dan kejujuran.

Pendekatan saya kepada jajaran birokrasi adalah pendekatan multi dimensi karena saya sadar yang saya hadapi adalah manusia, dimana kepekaan melakukan perubahan tidak bisa disentuh hanya dengan satu dimensi. Dimulai dari dimensi kepeloporan kemudian nilai-nilai spiritual, nilai-nilai kebangsaan sampai pendekatan sistem dan prosedur untuk perbaikan kinerja, transparansi dan akuntabilitas. Di lingkungan Pemkot saya terus mencoba mentransformasikan nilai-nilai pemerintahan yang baik dan bersih. Untuk membangun pemerintahan yang baik dan bersih perlu dua fondasi yaitu organisasi dan sistem, serta pengawasan, laporan, dan aturan.

Kedua fondasi ini harus selalu sinkron. Kemudian setelah itu membangun nilai. Kalau kita berbicara aturan tanpa membangun nilai maka hasilnya akan rapuh sekali. Saya juga selalu tekankan kepada rekan-rekan kerjaku untuk selalu mengedepankan kata "kita" dari pada "aku".

Nilai-nilai individu sedikit demi sedikit dihapus dijadikan nilai-nilai organisasi. Jadi jangan hanya aturan-aturan yang diterapkan. Dalam membangun pemerintahan, aturan saya naikan satu step kemudian valuenya dinaikkan lagi, begitu seterusnya.

Pemerintahan yang baik (*good governance*) bukan tujuan akhir, namun tujuan akhir adalah membangun kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. (*)

■ Jumpa Pers

Dihaturkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

Tembusan Kepada Yth. :

Instansi	
1.
2.
3.
4.
5.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005